

Accepted: Juni 2020	Revised: Agustus 2020	Published: Desember 2020
-------------------------------	---------------------------------	------------------------------------

Akhlaq Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Yazidul Busthomi^a dan M. Zainul Mukhtar^b

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang, Indonesia

Email : ^abusthomi@alqolam.ac.id dan ^bmukhtar@alqolam.ac.id

Abstract

Akhlaq is a condition or trait that has penetrated the soul and becomes a personality that causes various kinds of actions in a spontaneous way without doing any prior thought. Morals is the science that teaches humans to do good and prevent evil actions in their interactions. The morality of educators in the perspective of Islamic religious education is as follows: 1. Accepting questions raised by students and being patient with them, 2. Not rushing in all matters, 3. Sitting with dignity with calmness and bowing your head. The morals of students in the perspective of Islamic religious education are as follows: 1). Starting to greet and ask permission to enter, 2). A little talk in front of the teacher, 3). Does not speak as long as the teacher is not asked.

Keywords: *Akhlaq, Educators, Students*

Abstrak

Akhlaq ialah suatu kondisi atau sifat yang telah merasap kedalam jiwa dan menjadi suatu kepribadian yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa melakukan pemikiran sebelumnya. Akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik, dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya. Akhlaq pendidik dalam perspektif pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut: 1. Menerima pertanyaan yang diajukan oleh peserta didiknya dan sabar atas hal tersebut, 2. Tidak terburu-buru dalam segala urusan, 3. Duduk dengan penuh wibawa disertai ketenangan dan menundukkan kepala. Akhlaq peserta didik dalam perspektif pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut: 1). Memulai memberi salam dan minta izin masuk, 2). Sedikit bicara dihadapan guru, 3). Tidak berbicara selama tidak ditanya oleh gurunya.

Kata kunci: *Akhlaq, Pendidik, Peserta didik*

Pendahuluan

Para ahli menilai pendidikan memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa keagamaan pada seorang anak.¹ Kemudian, melalui pendidikan pula dilakukan pembentukan sikap keagamaan tersebut. Pendidikan itu mulai ada sejak adanya manusia yang pertama yaitu Nabi Adam. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 31 yaitu:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*“Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar-benar orang yang benar”.*²

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.³ Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, tetapi mencakup pula yang nonformal dan informal. Pendidikan tidak identik dengan pengajaran yang hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Tugas pendidikan bukan hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia.

Pendidikan pada hakikatnya adalah pengembangan potensi atau kemampuan manusia secara menyeluruh yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengajarkan pelbagai pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri.⁴ Dalam perspektif psikologi, pelatihan sebenarnya masih berada dalam ruang lingkup pengajaran. Artinya, pelatihan adalah salah satu unsur pelaksanaan proses pengajaran kerampilan ranah karsa. Selain pengajaran dan pelatihan, dalam pendidikan juga diperlukan bimbingan.

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), 251.

² QS. al-Baqarah (2): 31.

³ Zuhairini., *Filsafat Pendidikan Islam*, cetakan II (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 149.

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cetakan XIV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 35.

Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya.⁵ Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon pisang.

Bagi bangsa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai perjuangan bangsa.⁶ Yaitu pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dalam operasionalnya, pendidikan nasional dikelompokkan ke dalam berbagai jenis sesuai dengan sifat dan kekhususan tujuannya. Operasional yang dikelola sesuai tahapan atau tingkat perkembangan peserta didik dan kelulusannya.

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.⁷ Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kepribadian yang mantab dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan dipercaya sebagai alat strategis meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan manusia menjadi cerdas, memiliki *skill*, sikap hidup yang baik sehingga dapat bergaul dengan baik pula di masyarakat dan dapat menolong dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Pendidikan menjadi investasi yang memberi keuntungan sosial dan pribadi yang menjadikan bangsa bermartabat dan menjadikan individunya menjadi manusia yang memiliki derajat.⁸

Penyelenggaraan pendidikan agama setelah Indonesia merdeka mendapat perhatian serius dari pemerintah.⁹ Kedudukan pendidikan Islam

⁵ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, cetakan II (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 1.

⁶ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cetakan III (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 73.

⁷ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, cetakan IV (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 59.

⁸ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, cetakan I (Bandung: Alfabeta, 2010), 1

⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, cetakan II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 345.

dalam sistem pendidikan nasional ada kalanya sebagai mata pelajaran dan adakala sebagai lembaga.¹⁰

Esensi pendidikan agama Islam terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan dapat tampil sebagai *khalifatullah fi al-ardh*. Esensi ini menjadi acuan terhadap metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang maksimal.¹¹

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dinyatakan pada pasal 3 yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Hakikat pendidikan akhlaq dalam Islam adalah menumbuh kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadi manusia berakhlak. Akhlaq adalah suatu tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melarhirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi. Kedudukan akhlaq dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Jatuh banggunya suatu bangsa tergantung pada bagaimana akhlaq masyarakat yang menghuninya.

Manusia dibekali akal pikiran yang berguna untuk membedakan antara yang hak dan yang batil, baik buruk, dan hitam putihnya dunia. Selamat dan tidaknya manusia, tenang dan resahnya manusia tergantung pada akhlaqnya.

¹⁰ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, cetakan II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 345.

¹¹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, cetakan IV (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 3.

Akhlaq mampu mengantarkan manusia untuk menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan kholifah di muka bumi untuk membangun dunia dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. Akhlak merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan mampu membedakan manusia dengan makhluk lainnya di muka bumi.

Akhlaq dalam pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting, baik secara konseptual maupun praktis. Dalam pendidikan akhlaq terkandung normatif keislaman dan teladan dari tokoh penyebar kebaikan yang menjadi pondasi yang vital dalam membentuk manusia yang berakhlaq mulia. Dan nantinya mampu menempatkan tingkah lakunya secara arif dan bijaksana serta didukung pengetahuan keislaman yang mendalam. Islam memiliki perhatian terhadap masa-masa pertumbuhan manusia sejak kecil, remaja, dewasa, dan pada saat memiliki tanggung jawab sepenuhnya baik terhadap dirinya maupun keluarganya, yang mana perhatian Islam ini berupa pendidikan akhlaq yang dibimbingkan kepada manusia.

Dalam dunia pendidikan selain peran sekolah dan pendidik, peran orang tua sangat penting dalam memberikan sentuhan pendidikan kepada anak. Kedua orang tua bertanggung jawab dalam memberikan keteladanan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari karena orang tua adalah pihak yang paling dekat dengan lingkungan anak. Pendidik dalam dunia pendidikan adalah prioritas. Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses belajar mengajar, pendidik menempati kedudukan sebagai figur. Di tangan pendidiklah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah, serta bergantungnya masa depan karir para peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tuanya. Pendidik juga harus menanamkan nilai-nilai iman dan akhlaq yang mulia.

Pendidikan akhlaq adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlaq dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlaq mulia.

Pendidikan akhlaq bertujuan untuk menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlaq mulia dan beradat kebiasaan yang baik. Memantapkan rasa

keagamaan pada peserta didik, membiasakan diri berpegang pada akhlaq mulia dan membenci akhlaq yang rendah. Membiasakan peserta didik bersikap rela, optimis, percaya diri, tahan menderita dan sabar. Membimbing peserta didik ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain. Membiasakan peserta didik bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik. Tujuan pendidikan akhlaq bukan hanya mengetahui teori, akan tetapi membentuk hidup yang menteladani akhlaq baginda Rasulullah saw serta memberi manfaat kepada sesama manusia.

Pembahasan

Pengertian Akhlaq

Dilihat dari sudut etimologi perkataan “Akhlaq“ (أَخْلَاقٌ) berasal dari bahasa Arab jama’ dari “Khuluqun“ (خُلُقٌ) yang menurut lughat diartikan adat kebiasaan, tabi’at, watak, adab/sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia. Seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.¹²

Pengertian akhlaq secara terminologi, para ahli berbeda pendapat, namun memiliki kesamaan makna yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat para ahli sebagai berikut:

- 1) Abdul Hamid mengatakan, akhlaq ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus di hindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.
- 2) Imam Al- Ghazali mengatakan, akhlaq ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 3) M. Abdullah Daraz, mendefinisikan akhlaq sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan kombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlaq baik) atau pihak yang jahat (akhlaq buruk).

¹² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al- Quran*, cetakan I (Jakarta: Amzah, 2007), 2-3.

- 4) Ibnu Maskawaih, mendefinisikan akhlaq sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).
- 5) Ahmad Amin berpendapat bahwa, budi adalah suatu sifat jiwa yang tidak kelihatan, adapun akhlaq yang kelihatan itu adalah kelakuan atau muamalah. Namun perbuatan yang hanya dilakukan satu atau dua kali tidak menunjukkan akhlaq.¹³

Jadi *khuluq* (budi pekerti) atau akhlaq ialah suatu kondisi atau sifat yang telah merasap kedalam jiwa dan menjadi suatu kepribadian yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa melakukan pemikiran sebelumnya. Akhlaq adalah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik, dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai moral dan nilai-nilai norma agama.

Istilah akhlaq sering disamakan dengan istilah moral, etika dan budi pekerti, yang mana istilah-istilah tersebut memang mempunyai sifat yang sama yaitu memberi orientasi sebagai petunjuk kehidupan manusia. Berikut adalah penjelasan untuk membedakan istilah-istilah tersebut:

1) Moral

Moral secara etimologi berasal dari bentuk jamak yaitu *mos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan secara terminologi moral berarti suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk. Dan yang dimaksud orang yang bermoral adalah yang dalam tingkah lakunya selalu baik dan benar. Tolak ukur moral adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Moral juga diartikan sebagai sesuatu yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia yang baik dan wajar dan diterima oleh kesatuan atau lingkungan tertentu. Moral berarti bagaimana seseorang memiliki makna tentang bagaimana perilaku yang sesuai dengan norma atau nilai yang diakui oleh individu atau kelompok. Nilai-nilai tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional,

¹³ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, cetakan VI (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), 63.

berlaku umum dan jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging lama kelamaan akan muncul kesadaran moral.

2) Etika

Menurut istilah bahasa etika berasal dari kata *ethos* yang berarti adat istiadat (kebiasaan), sedangkan secara istilah etika adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai-nilai perbuatan baik buruk, sedangkan ukuran untuk menetapkan nilainya adalah akal pikiran manusia atau resio. Etika adalah suatu keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan hidupnya mengenai suatu cara yang rasional.¹⁴ Etika berfungsi sebagai penilai, penentu, penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, dengan demikian etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap perilaku yang dilakukan oleh manusia. Selain itu etika bersifat relatif yang dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

3) Budi Pekerti

Budi pekerti juga sering digunakan sebagai istilah akhlak, yang mana budi diartikan sebagai alat batin untuk menimbang dan menentukan mana yang baik dan buruk, budi adalah hal yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran atau yang disebut karakter, sedangkan pekerti ialah perbuatan manusia yang terlihat karena terdorong oleh perasaan hati atau disebut juga dengan behavior. Selain itu dinyatakan bahwa budi pekerti berinduk pada etika, yang mana secara hakiki adalah perilaku, dan budi pekerti berisi perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat.

Hubungan antara akhlaq dengan etika, moral dan budi pekerti dapat dilihat dari fungsi dan perannya yang sama-sama menentukan hukum atau nilai dari satu perbuatan yang dilakukan oleh manusia dari aspek baik dan buruknya, benar dan salahnya, yang sama-sama bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai, tentram, sejahtera secara lahir dan batin. Perbedaan dan keterkaitan antara akhlaq dengan etika, moral dan budi pekerti mempunyai

¹⁴ Ahmad Syukri, *Dialog Islam dan Barat: Aktualisasi Pemikiran Etika Sutan Takdir Alisjahbana* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 113.

sumber dan titik mulai yang beragam yaitu wahyu, akal, dan adat istiadat atau kebiasaan.

Ruang Lingkup Akhlaq

Ruang lingkup akhlaq Islami tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan Tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta. Ruang lingkungnya sebagai berikut:

1) Akhlaq kepada Allah SWT.

Yang dimaksud akhlaq kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai sang Kholiq. Akhlaq kepada Allah adalah beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya karena-Nya, tidak menyekutukan-Nya, bersyukur hanya kepada-Nya dan lain sebagainya. Beribadah kepada Allah dibagi atas dua macam ialah: a) Ibadah umum adalah segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan diridhoi-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan dengan kata terang-terangan ataupun tersembunyi. Seperti berbakti kepada ibu dan bapak, berbuat baik kepada tetangga, teman, terutama berbuat baik dan hormat kepada guru. b) Ibadah khusus seperti sholat, zakat, puasa, dan haji.

2) Akhlaq kepada sesama manusia

Akhlaq kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlaq kepada sesama manusia meliputi akhlaq kepada orang tua, akhlaq kepada kaum lemah, termasuk akhlaq kepada guru, guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkan, mematuhi apa yang diperintahkannya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya. Didalam Al-Qur'an menekankan setiap orang tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang baik adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar, berprasangka buruk tanpa alasan atau

menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk.

3) Akhlaq kepada lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda mati. Akhlaq terhadap lingkungan yang diajarkan oleh al-Qur'an yang bersumber dari fungsi manusia sebagai kholifah. Kekholifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dan sesamanya, dan manusia terhadap alam. Kholifah mempunyai arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi dari hal tersebut menuntut manusia bertanggung jawab sehingga tidak melakukan perusakan, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan terhadap diri manusia sendiri.

Manfaat Akhlaq

Secara umum bahwa manfaat akhlaq adalah untuk membawahkan kebahagiaan bagi individu dan juga kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Al-Qur'an dan hadits telah banyak memberikan informasi akan manfaat yang didapat dari akhlaq yang mulia, salah satunya dalam al-Qur'an surat An Nahl ayat 97, yang artinya sebagai berikut: "Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan". Selanjutnya banyak keuntungan yang didapatkan dari akhlaq di antaranya adalah: 1) Memperkuat dan menyempurnakan agama, 2) Mempermudah perhitungan alam di akhirat, 3) Menghilangkan kesulitan, 4) Mengehilangkan kesulitan selama hidup di dunia dan akhirat.

Namun, tidak cukup hanya beberapa keuntungan yang disebutkan di atas karena tentunya masih banyak manfaat yang didapat dari perilaku yang baik atau akhlaq yang terpuji, yang utama adalah akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Manfaat akhlaq bagi kehidupan manusia dapat pula dilihat dari urgensi akhlaq bagi kehidupan manusia itu sendiri, akhlak tidak saja dirasakan

oleh manusia dalam kehidupan perseorangan namun juga dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat, bahkan juga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan demikian jika manusia terjauh dari akhlaq yang baik maka kehidupan akan menjadi kacau, masyarakat tidak akan lagi memperdulikan masalah sosial, persoalan baik buruk, halal dan haram, dan lain sebagainya.¹⁵

Aspek- aspek yang Mempengaruhi Akhlaq

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi timbulnya akhlaq seseorang yang berasal dari dalam dirinya maupun lingkungan sekitarnya, yaitu:

- 1) Tingkah laku, ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Namun terkadang sikap seseorang tidak tercermin dalam perilaku sehari-harinya tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah lakunya. Semua tingkah laku manusia berasal dari jiwa. Dan dengan memahami dan mengetahui keadaan jiwa. Maka seseorang akan mengetahui sebab ia bertingkah laku baik ataupun sebaliknya.
- 2) Insting (naluri), secara bahasa berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang ada sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Dalam insting terdapat tiga untuk kekuatan yang bersifat psikis, yaitu mengenal (kognisi), kehendak (konasi), dan perasaan (emosi). Insting adalah suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan secara bersamaan dengan akal yang mempunyai tujuan yang telah melalui proses berfikir tanpa sebuah latihan, yang merupakan asas perbuatan manusia dan berfungsi sebagai pendorong perbuatan manusia.
- 3) Adat dan kebiasaan, adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang bisa menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan. Kebiasaan adalah rangkaian perbuatan yang dilakukan dengan sendirinya, tetapi masih dipengaruhi oleh akal pikiran. Kebiasaan merupakan kualitas kejiwaan, keadaan yang tetap sehingga sangat mudah pelaksanaan perbuatannya. Jadi pada dasarnya faktor kebiasaan mempunyai peran yang penting dalam pembentuk dan membina akhlaq, sehingga

¹⁵ Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 14.

kebiasaan yang baiklah yang seharusnya dibina, dipelihara, dan dikembangkan.

- 4) Lingkungan artinya suatu yang mencakup tubuh yang hidup yang meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia adalah apa yang ada di sekelilingnya yang dapat berwujud benda seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. Terdapat dua macam lingkungan: a) Lingkungan alam, lingkungan sekitar manusia akan menjadi faktor penentu dan sangat berpengaruh pada pembentukan tingkah laku seseorang, penentu dan sangat berpengaruh pada pembentukan tingkah laku seseorang lingkungan yang baik akan berdampak baik terhadap perkembangan bakat begitupun sebaliknya. b) Lingkungan rohani atau sosial, lingkungan ini disebut juga sebagai lingkungan pergaulan. Lingkungan ini akan dapat mengubah keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, pengetahuan, dan akhlaq untuk senantiasa menjadi positif maupun kecenderungan negatif. Lingkungan ini terbagi menjadi beberapa kategori: lingkungan dalam rumah tangga, sekolah, pekerjaan, organisasi, jamaah, kehidupan ekonomi atau perdagangan, lingkungan pegaulan yang bersifat umum dan bebas.
- 5) Keturunan, faktor ini akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Macam macam keturunan ialah: warisan khusus kemanusiaan, suku atau bangsa, khusus dari orang tua. Sifat orang tua yang diturunkan kepada anaknya bukan sifat yang telah tumbuh dengan matang dan telah dipengaruhi lingkungannya, melainkan sifat- sifat bawaan sejak lahir. Secara garis besarnya ada dua macam sifat, yaitu: a) Sifat- sifat jasmaniah, yakni sifat kekuatan dan kelemahan tubuh. b) Sifat- sifat rohaniah, yakni sifat-sifat naluri yang diturunkan oleh seseorang terhadap keturunannya.
- 6) Kehendak dan takdir, kehendak secara bahasa ialah kemauan, keinginan dan harapan yang kuat, yaitu suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan dari dalam hati. Suatu kekuatan untuk bergerak, dan suatu gerak perbuatan merupakan wujud dari sebuah keinginan adalah kehendak. Kehendak ialah suatu kekuatan yang akan mendorong untuk melakukan perbuatan untuk mencapai suatu tujuan, yaitu tujuan positif yang mendekati atau mencapai sesuatu

yang dikehendaki dan tujuan negatif yaitu tujuan yang menjauhi atau menghindari sesuatu yang tidak diinginkan. Sedangkan takdir adalah ketetapan Allah yaitu sesuatu yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara garis besar takdir adalah ketentuan jiwa, suatu peraturan tertentu yang telah ditentukan oleh Allah baik aspek struktural maupun fungsional untuk segala yang ada dalam alam semesta.¹⁶

Akhlak Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Akhlak pendidik dalam perspektif pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut:

- 1) Menerima pertanyaan yang diajukan oleh peserta didiknya dan sabar atas hal tersebut.
- 2) Tidak terburu-buru dalam segala urusan.
- 3) Duduk dengan penuh wibawa disertai ketenangan dan menundukkan kepala.
- 4) Tidak bersikap sombong kepada semua manusia, kecuali terhadap orang-orang yang dolim dan terang-terangan menunjukkan ke dolimannya untuk mencegah mereka berbuat dolim. Karena bersikap sombong terhadap orang-orang yang sombong adalah shadaqah seperti tawadu' terhadap orang-orang yang bersikap tawadu'.
- 5) Mengutamakan tawadu' di tempat-tempat pertemuan dan majlis-majlis.
- 6) Tidak bermain dan bercanda.
- 7) Menunjukkan kasih sayang kepada peserta didik di waktu mengajarnya dan bersabar terhadap peserta didik yang tidak pandai bertanya tetapi mengaku mengetahui sesuatu sedang ia tidak mengetahuinya, yaitu pendidik perlakukan dia dengan sikap dan perkataan yang baik.
- 8) Memperbaiki peserta didik yang bandel dengan bimbingan yang baik.
- 9) Tidak memarahi peserta didik yang bandel dan tidak menyindirnya.
- 10) Tidak sombong, tidak segan dan tidak malu mengatakan: "saya tidak tahu" atau mengatakan "*wallahu a'lam*", jika masalahnya tidak jelas atau tidak diketahui. Diriwayatkan dalam hadits bahwa seorang lelaki bertanya kepada Nabi SAW.: "Negeri mana yang paling buruk?" Nabi SAW. menjawab: "Saya tidak tahu, saya akan menanyakan kepada

¹⁶ Yatimin Abdullah, *Penagantar Studi Etika* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 92.

jibril”. Jibril menjawab: “Saya tidak tahu. Saya akan menanyakan kepada *Robbil izzah*.

- 11) Memusatkan perhatian kepada penanya dan memahami pertanyaannya untuk menjawab masalahnya.
- 12) Menerima dalil yang benar dan mendengarkannya, meskipun dari lawan, karena mengikuti kebenaran adalah wajib.
- 13) Tunduk kepada kebenaran dengan kembali kepadanya ketika bersalah, sekalipun kebenaran itu dari orang lebih rendah kedudukannya.
- 14) Melarang peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan dalam agama seperti ilmu sihir, nujum dan ramal.
- 15) Melarang peserta didik dari mengharap selain ridha Allah dan negeri akhirat dengan ilmu yang berguna.
- 16) Mencegah peserta didik dari menyibukkan diri dengan fardhu kifayah sebelum menyibukkan diri dengan fardhu ain, sedangkan fardhu ‘ainnya adalah memperbaiki lahir dan batinnya dengan ketakwaan, yaitu dengan menunaikan ibadah yang lahir dan batin dan menjauhi maksiat lahir dan batin.
- 17) Mengutamakan memperbaiki diri sendiri sebelum menyuruh orang lain berbuat kebaikan dan sebelum melarang mereka berbuat kejahatan dengan bertakwa supaya diikuti amal perbuatan dan perkataannya oleh peserta didik.

Akhlaq peserta didik dalam perspektif pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut:

- 1) Memulai memberi salam dan minta izin masuk.
- 2) Sedikit bicara dihadapan guru.
- 3) Tidak berbicara selama tidak ditanya oleh gurunya.
- 4) Tidak menanyakan sesuatu sebelum minta izin kepada gurunya lebih dulu.
- 5) Tidak menyanggah guru dengan perkataan seseorang yang berbeda.
- 6) Tidak menyanggah pendapat guru bila berbeda pendapatnya, sehingga menjatuhkan martabatnya dan mengurangi barokah.
- 7) Janganlah bertanya kepada teman di majlis guru dan jangan tertawa ketika berbicara dengannya.
- 8) Tidak menoleh ke kanan dan kekiri, tetapi duduk sambil menundukkan pandangannya dengan tenang dan sopan seakan-akan ia di dalam shalat.

- 9) Tidak banyak bertanya kepada gurunya ketika sedang jenuh atau bersedih, walaupun dengan berdasarkan dugaan yang kuat.
- 10) Apabila guru berdiri, maka peserta didikpun berdiri untuk menghormatinya.
- 11) Tidak mengikuti guru dengan berbicara dan menyanyainya.
- 12) Tidak bertanya di jalan, tetapi tunggulah sampai ia tiba di rumahnya atau tempat duduknya.
- 13) Tidak berburuk sangka kepadanya mengenai perbuatan-perbuatan yang lahirnya adalah mungkar menurut peserta didik.¹⁷

Penutup

Islam sangat menjunjung tinggi akhlaq. Begitu juga dalam pendidikan agama Islam, akhlaq menjadi salah satu hal yang menjadi rung lingkup pembelajaran PAI. Berdasarkan hasil kajian dapat diketahui beberapa akhlaq yang hendaknya dimiliki para pendidi seperti 1) Menerima pertanyaan yang diajukan oleh peserta didiknya dan sabar atas hal tersebut; 2) Tidak terburu-buru dalam segala urusan; 3) Duduk dengan penuh wibawa disertai ketenangan dan menundukkan kepala. 4) Tidak bersikap sombong kepada semua manusia, kecuali terhadap orang-orang yang dolim dan terang-terangan menunjukkan ke dolimannya untuk mencegah mereka berbuat dolim. Karena bersikap sombong terhadap orang-orang yang sombong adalah shadaqah seperti tawadu' terhadap orang-orang yang bersikap tawadu' dan banyak lagi.

Sedangkan Akhlaq peserta didik dalam perspektif pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut: 1) Memulai memberi salam dan minta izin masuk; 2) Sedikit bicara dihadapan guru; 3) Tidak berbicara selama tidak ditanya oleh gurunya; 4) Tidak menanyakan sesuatu sebelum minta izin kepada gurunya lebih dulu dan banyak lagi.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim.

Arifin, Muzayyin (2008). *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Cetakan III. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ahmad Amin (2001). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Cetakan VI Jakarta: Bulan Bintang.

¹⁷ Muhammad Nawawi, *Maroqil Ubudiyah*, diterjemahkan oleh Zaid Husein, *Terjemah Maroqil Ubudiyah*, cetakan I (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2000), 288.

- Ahmad Syukri (2007). *Dialog Islam dan Barat: Aktualisasi Pemikiran Etika Sutan Takdir Alisjahbana* Jakarta: Gaung Persada Press.
- Engkoswara dan Aan Komariah (2010). *Admistrasi Pendidikan*. Cetakan I. Bandung: Alfabeta.
- Ismail (2009). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Cetakan IV. Semarang: Rasail Media Group.
- Jalaluddin (2007). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nawawi, Muhammad (2000). *Maroqil Ubudiyah*, diterjemahkan oleh Zaid Husein, *Terjemah Maroqil Ubudiyah*. Cetakan I. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Nizar, Samsul (2008). *Sejarah Pendidikan Islam*. Cetakan II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ramayulis (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan VII. Jakarta: Kalam Mulia.
- Soetjipto dan Raflis kosasi (2009). *Profesi Keguruan*. Cetakan IV. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cetakan XIII. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo (2005). *Pengantar Pendidikan*. Cetakan II. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Yatimin Abdullah (2006). *Penagantar Studi Etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yatimin Abdullah (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al- Quran*. Cetakan I. Jakarta: Amzah
- Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga (2004). *Pengantar Study Akhlak*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Zuhairini (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Cetakan II. Jakarta: Bumi Aksara.

Copyright © 2020 **Journal Salimiya**: Vol. 1, No. 4, Desember 2020, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of **Jurnal Salimiya** is the property of **Jurnal Salimiya** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>